

Kreativitas juga melibatkan penangkapan atau pengekspresian gagasan dan perasaan serta penggunaan berbagai macam cara untuk melakukannya, misalnya melalui seni ekspresif yang merupakan aktivitas populer dalam program pembelajaran di bangku sekolah mahupun perkuliahan.³² Aktivitas kreatif ini sering dipandang sebagai terapeutik, karena ia memberi kesempatan

³² Florance Beetlestone, *Creative Learning* (Bandung, Nusa Media, 2013), hal. 3

Dari beberapa pengertian *creative* di atas, yang dinamakan *creative* adalah cara berfikir yang berbeda dalam menyelesaikan sesuatu masalah yang akhirnya menentukan masa depan dan level keberhasilan hidup seseorang, merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu bagi mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menentukan jalan hidupnya sendiri dengan tanggungjawab tanpa harus bergantung kepada orang lain. Kreativitas itu merupakan pilihan untuk individu untuk mengubah corak hidup pribadi selama ia mendapatkan kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkreasi dan berusaha sekuat tenaga bagi mengembangkan potensinya.³³

vitas bukanlah sebuah kualitas yang istimewa
 individu yang terpilih. Kreatifitas ada pada diri
 angkan. Dan individu yang yang berkeinginan
 encoba memperbaiki diri melalui cara m
 at yang paling luar biasa di dunia ini adalah
 a adanya perlintasan dari yang lama menuju
 akan satu-satunya jalan yang mengarahkan l

340

³⁶ Christian Daa Larson, *Energi Pikiran Dan Kekuatan Alam Bawah Sadar manusia* (Yogyakarta, Shira Media, 2017), hal. 115

Menurut Wallas juga, proses kreativitas terbagi menjadi empat fase, yaitu fase persiapan, fase inkubasi, fase iluminasi dan fase implementasi.³⁸ Pada fase persiapan, seorang yang kreatif berkesempatan untuk mendapatkan data, keterampilan, dan pengalaman yang dapat membuatnya menguasai objek kreativitas atau menentukan masalah. Pada tahap ini juga menurut Wallas, berkaitan dengan analisis masalah dalam memahami unsur-unsur masalah sebelum mulai berusaha untuk memecahkan masalah serta mencari solusi.

³⁸ Yusuf Abu Al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati* (Surakarta, Al-Jadid, 2010), hal. 30

Sedangkan orang-orang yang memiliki tingkat kreativitas rendah biasanya tergesa-gesa dalam menyelesaikan masalah dan membutuhkan waktu lebih sedikit untuk berada dalam langkah yang pertama ini. Pada tahap yang kedua yaitu Inkubasi, ini merupakan satu fase yang identic dengan usaha keras yang dikerahkan oleh seseorang yang kreatif dalam memecahkan masalah atau menggapai objek yang sedang ia pikirkan. Pada fase ini juga biasanya seseorang ataupun individu itu menghadapi banyak kesulitan dan hambatan yang menghadang kemajuan inovasinya dan menyebabkan kegagalan yang dapat menambah hati tidak tenang, gelisah, tak berdaya serta menghambat proses kreativitas.

Banyak pengasas teori tentang kreativitas membuat hipotesis bahwa orang yang kreatif ketika meninggalkan pemikiran yang sadar mengenai objek yang sedang ia pikirkan, ada semacam penekanan atau kecenderungan terhadap ketidaksadaran yang diikutinya.³⁹ Aktivitas tidak sadar inilah yang bagi orang kreatif dianggap sebagai kelebihan dalam menjalankan proses kreativitas dan mencapai fase iluminasi yang dapat menghasilkan solusi, menyelesaikan masalah, atau tema yang menghantui pikiran orang yang kreatif. Pada tahapan yang ketiga yakni fase Iluminasi, fase ini digambarkan sebagai fase perbuatan detail dan akurat otak dalam proses penciptaan. Fase ini biasanya setelah melewati fase Inkubasi dengan sukses dengan sendiri akan berkesempatan

³⁹ Yusuf Abu Al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati* (Surakarta, Al-Jadid, 2010), hal. 32

untuk melahirkan ide baru untuk memecahkan masalah atau mengkristalisasikan ide umum untuk berkreasi. Oleh karena itu, fase ini berkaitan dengan inspirasi yang dibicarakan oleh banyak seniman dan ilmuwan. Fase yang terakhir yaitu fase Implementasi, ini adalah merupakan fase final yang mencakup penerapan ide inovatif terhadap ilmu dan standarisasinya, membentuk dan menjelaskan ide umum dalam bentuk seni.

2. *Creative Process* Melalui Sudut Pandang Bimbingan Konseling Islam

Mengacu pada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, kreativitas sebenarnya memiliki sifat ilmiah, dan ketika kita bafikir ilmiah, berarti ada orisinilitas di dalamnya. Disamping bersifat ilmiah, kreativitas juga merupakan sesuatu yang khas pada setiap individu.

Ahli kreativitas Conny Semiawan mengungkapkan bahwa kreativitas adalah potensi yang pada dasarnya dimiliki setiap orang dalam derajat dan tingkatan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Asiah dalam jurnal komunitas yang menyatakan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang. Asiah, lebih lanjut mengutip pendapat Piaget dalam bukunya Sund Tahun 1976 yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif manusia ditentukan oleh kemampuan manusia itu sendiri untuk mengasimilasi atau mengadaptasikan lingkungan dalam pikirannya. Dalam terminologi lain,

daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Adapun penyebab kreativitas tidak dapat berkembang secara optimal adalah karena seseorang terlalu dibiasakan untuk berpikir secara tertib dan dihalangi oleh kemungkinannya untuk merespon dan memecahkan persoalan secara bebas. Dengan berpikir tertib semacam ini, maka seseorang dibiasakan mengikuti pola bersikap dan berperilaku sebagaimana pola kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat atau lingkungannya.

Berkenaan dengan kebiasaan berpikir tertib, agama dipandang oleh sementara orang mempunyai peranan terhadap rendahnya kreativitas manusia. Agama dipandang sangat menekankan ketaatan seseorang kepada norma-norma. Sehingga, karena kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan norma-norma itulah semangat atau niat untuk berkreasi itu terhambat. Pandangan ini dinilai oleh pendapat lain sebagai pandangan yang tidak mengenal asensi agama. Menurut pendapat terakhir ini, agama diciptakan Tuhan agar kehidupan manusia menjadi lebih baik. Islam misalnya, dilahirkan agar menjadi petunjuk bagi alam semesta (rahmataan lil 'alamin). Mereka mengakui bahwa agama mengajarkan norma-norma, tapi norma itu bukan berarti membatasi kreativitas manusia. Agama justru mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak kreatif. Oleh karenanya maka Allah SWT selalu mendorong manusia untuk berpikir.

Ide kreatif itu adalah ide yang benar-benar dapat direalisasikan. Oleh karena itu, kita harus menentukan tujuan besar atau ide pokok, sekelompok metode, dan tujuan penting serta sebab-sebab yang jelas untuk merealisasikan ide tersebut dan mewujudkannya menjadi nyata.⁴² Sudah tentunya evaluasi yang terus menerus terhadap tujuan dan sebab, demi merealisasikan semua tujuan yang diinginkan akan merangsang kemauan klien dan system kerja otak untuk meraih kesuksesan melalui isyarat yang diberikan kepada setiap alat tubuh kita, terutama susunan saraf yang mengatur emosi dan perilaku.

Adapun tujuan akhir dalam terapi *Creative Process* ini adalah :

- a. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan dalam perkembangan kreativitas dalam mengendalikan diri untuk lebih percaya diri dan beradaptasi pada lingkungan.
- b. Agar mendapat suatu pembaikan tingkah laku serta akhlak yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, sosial dan sekitarnya.
- c. Agar mendapat kecerdasan pada individu serta memunculkan rasa toleransi pada dirinya dan orang lain.

⁴² Andi Setiadi, *Rahasia Cara Belajar Einstien*, (Jogjakarta, Diva Press, 2014), hal. 63

- d. Memberi peluang kepada klien agar bisa berkreasi serta memperkembangkan konsep percaya diri pada klien.
- e. Agar menghasilkan potensi ilahiyah juga dari perkembangan pemikiran yang positif sehingga mampu melakukan tugas sebagai khalifah di dunia dengan baik dan benar.

4. Fungsi Terapi *Creative Process*

Dalam upaya pemberian terapi creative process ini, ia juga memiliki beberapa fungsi yang nantinya diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan terapi ini.

Diantara fungsi Terapi *Creative Process* adalah :

- a. Fungsi Preventif (pencegahan)

Yaitu membantu individu agar dapat berupaya aktif melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah pada jiwa iaitu cepat bersangka buruk, berfikiran buruk serta mudah berputus asa supaya ini meliputi: pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan mengantisipasi resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Yang dimaksudkan dengan pencegahan ini adalah menghindari dari perbuatan yang tidak baik atau hasad serrta dendam dan menjauhkan

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٠١﴾

“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴³

Daripada ayat di atas bisa kita pahami bahwa sesuatu yang dilarang akan menjerumuskan pelakunya ke lembah kebinasaan, dan juga sesuatu yang dilarang adalah sesuatu yang dilarang adalah sesuatu yang dicegah Allah daripada melakukannya, sekiranya kita mengkhendaki keselamatan, ketenangan dan juga kasih sayang-Nya.

b. Fungsi Remedail atau Rehabilitas

Secara historis Terapi lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Peranan remedial berfokus pada masalah penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

c. Fungsi edukatif / pengembangan

⁴³ Department Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Republik Indonesia, 2009), hal. 100

d. Fungsi kuratif (korektif)

Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh klien sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik. Terapi Creative Process ini bertujuan untuk membantu mengubah serta membimbing cara hidup, pola hidup serta pola pikir klien kepada yang lebih berkualitas dan sukses dalam merencanakan hidup berkonsepkan islam secara syumul dan dan mengkoordinat perilaku agar selaras dengan tuntutan agama Islam serta maju selari dengan peredaran zaman.

5. Prinsip-prinsip Terapi *Creative Process*

[illegible]

- ## 6. Unsur-unsur dalam Terapi *Creative Process*

[illegible]

Adalah pendidik yang bertanggungjawab mendewasakan individu agar selalu bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan, sedangkan konselor lebih menitik beratkan bantuan yang diberikan pada klien dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya untuk dapat memecahkan masalah sendiri secara inisiatifnya. Dalam melaksanakan hal tersebut, setiap konselor harus memiliki kemampuan khusus (keahlian tertentu dan persyaratan-persyaratan tertentu agar dapat membimbing klien keafrag kesejahteraan hidup lahir dan batin. Adapun syarat konselor profesional adalah seperti yang berikut :

- [illegible]

- c) Bersikap wajar, artinya sikap dan tingkah laku konselor harus wajar dan tidak dibuat-buat.
- d) Ramah, karena keramahan konselor dapat menjadikan klien merasa enak, aman, dan betah berhadapan dengan konselor serta merasa diterima oleh konselor.
- e) Hangat, sikap yang hangat dari konselor mempunyai pengaruh yang penting bagi suksanya proses konseling, karena sikap hangat dari konselor dapat menciptakan hubungan baik antara klien dan konselor, sehingga dengan hubungan baik itu klien dapat merasa nyaman serta enak apabila berhadapan dengan konselor.
- f) Bersungguh-sungguh dalam proses terapi agar dapat mencapai tujuan, maka konselor harus bersungguh apabila melibatkan diri bagi berusaha membantu klien dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dengan kesungguhan konselor dapat mempengaruhi proses terapi.
- g) Mempunyai sifat kreatif, ini adalah dikarenakan dunia bimbingan konseling berorientasikan pada individu dengan segala keunikannya, artinya setiap orang pasti berbeda-beda dalam sikap, cita-cita, nilai yang dianutinya, serta latar

belakang kehidupannya. Oleh karena itu, konselor harus kreatif dalam mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang sama oleh klien yang berbeda.

h) Fleksibel atau luwes, sikap luwes yang dimiliki oleh konselor sangat lah penting, karena konselor tidak selalunya berhadapan dengan individu yang berasal dari satu zaman sahaja. Dikarenakan itu juga, konselor harus *flexible* dalam memhami dan menerima sistem nilai yang dimiliki oleh kliennya.

b. Konseli (Klien)

Klien merupakan individu yang mempunyai masalah serta memerlukan bimbingan dan konseling. Roger menyatakan bahwa klien itu adalah orang yang hadir ke konselor dan kondisinya memperoleh bantuan, dia bukanlah objek atau individu yang pasif, atau yang tidak memiliki kemampuan apapun. Dalam konteks terapi, klien merupakan subyek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi anjaka perubahan pada dirinya.

Adapun syarat-syarat seorang konseli adalah :

- c. Masalah

⁴⁶ <https://yuliantimediabkiblog.wordpress.com/2014/04/08/unsur-dan-metode-bk-keagamaan-islam> diakses tanggal 13 Mei 2017

keaktivitas ini dapat dikembangkan. Agar seluruh aktivitas mental dapat berjalan dengan lancar, maka aktivitas otak itu harus sentiasa dilatih keaktifannya.

Dan apabila keaktifan otak sentiasa dilatih, ini akan menjadikan seseorang itu untuk bergerak kian aktif dalam kehidupan sehariannya. Individu yang kreatif cenderung mencari hipotesis awal daripada masalah yang dihadapi dan mengubah serta menyelesaikannya melalui metode yang berupa karya mahupun aktivitas seni. Dimulai dari munculnya masalah atau membuat hipotesis-hipotesis awal dan diakhiri dengan mewujudkan hasil kreativitas serta diikuti oleh aktivitas-aktivitas pemikiran dan kemampuan untuk mentransformasikan berbagai data dan membuat hubungan antara unsur-unsur kognitif, juga dinamika kehidupan dan seluruh faktor personal.

Namun sebelum kita pergi kepada prosedur Creative Process ini, mari kita ketahui dan pelajari terlebih dahulu apakah yang menyebabkan berlakunya hambatan kepada pola pikir untuk bertindak kreatif. Hambatan untuk kreatif sebenarnya banyak disebabkan oleh peribadi masing-masing semisalnya menanam pola pikir yang menghambat kreativitas. Sering kali individu merasa bosan dari melakukan pelbagai aktivitas harian. Padahal seseorang

Segala faktor penghambat yang disebut diatas merupakan antara faktor-faktor penghambat akan aktivitas yang kreatif. Karna situasi seperti ini akan membuat individu merasa tidak nyaman dengan diri sendiri mahupun lingkungan dan menyebabkan proses berfikir kreatif terhambat karena gagal berpikir secara jernih.⁵¹ Diketahui juga bahwa setiap masing-masing individu mempunyai potensi untuk menjadi lebih kreatif. Namun ia bukanlah merupakan hak mutlak bahwa kreatif ini bukanlah terjadi kepada semua orang. Ia nya berkait rapat dengan perkembangan ide, perasaan, pemikiran, pengalaman dan keinginan seseorang. Adapun prosedur terapi *Creative Process* dalam kajian ini segalanya berdasarkan pemerhatian lapangan dari konselor kepada konseli. Bagi konseli,

[illegible]

Melalui pengamatan konselor, klien merupakan seorang yang gemar menghasilkan pelbagai hasil seni tangan. Menurut kebanyakan ahli, kreativitas seringkali dikaitkan dengan anak-anak kecil. Hal ini dikarenakan anak kecil biasanya bermain dengan ide dan memperlihatkan ciri-ciri kreatif secara bertahap pada setiap individu anak kecil. Albert Einstein, pemikir terkenal, menyatakan bahwa, perkara yang paling kreatif pada diri anak kecil adalah apabila mereka bermain dengan fikiran. Bagi memupuk peribadi yang kreatif pada klien, konselor seharusnya membentuk atau *reconstruct* kembali *mindset* klien.

Teknik pelaksanaan Terapi *Creative Process*

Dalam peribadi manusia ada dua unsur yang diketahui secara umum. Yang pertamanya unsur positif dan yang keduanya unsur negative. Kedua-dua unsur ini seakan-akan berbentuk suara yang mengatur segala pemikiran serta perilaku seseorang. Daripada dua unsur ini juga menunjukkan betapa pentingnya pola pikir yang baik bagi mewujudkan peribadi yang sehat. Menyelidiki seluruh kondisi alamiah manusia, kita memnemukan bahwa jiwa adalah manusia itu sendiri, dan ego merupakan pusat dari prinsip jiwa atau dengan kata lain, jiwa termasuk sang “Aku” yang menyusun keperibadian, dan sesuatu yang terlihat di mana seseorang manemukan ekspresi, menyusun keperibadian.

Jika kita hendak memahami kekuatan dan beroleh kemampuan yang dibutuhkan untuk mengontrol kekuatan-kekuatan dalam diri seseorang, maka seseorang harus melatih diri untuk berpikir bahwa diri adalah jiwa itu sendiri. Serta jangan pernah menganggap jiwa adalah sesuatu yang tidak jelas atau misterius. Anggaplah bahwa jiwa merupakan bagian individual peribadi.

Sentiasa melatih diri untuk menganggap peribadi adalah majikan dari akal dan tubuh sehingga individu merasa berada di

atas akal dan tubuh, dan memiliki kekuatan untuk menggunakan segala sesuatu yang berada dalam akal dan tubuh. Selingman dan Reichenberg mendeskripsikan *self-talk* sebagai sebuah pembicaraan yang dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian atau antusiasme positif yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri setiap hari. *self-talk* adalah satu teknik yang dapat digunakan bertujuan menyangkal keyakinan yang tidak masuk akal dan mengembangkan pemikiran yang lebih sehat, yang akan menghasilkan *self-talk* yang lebih positif. *Self-talk* adalah satu metode dari orang-orang untuk menangani pesan negatif yang mereka kirimkan kepada dirinya sendiri.⁵² Adapun pada proses pelaksanaan teknik ini klien akan diberikan beberapa tugas *take-home* bagi terapan teknik *self-talk* ini.

2. Teknik Deep Breathing

Meskipun latihan pernapasan adalah teknik relative yang baru di budaya barat, mereka sudah lama sangat dihargai oleh budaya timur dan merupakan teknik mindfulness yang lazim digunakan. Dengan teknik pernapasan yang betul dan terkendali, seseorang dianggap

⁵² Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015), hal. 223

3. Teknik *Cognitive Restructuring*

[illegible]

Dengan adanya bantuan teknik-teknik ini diharapkan akan bisa memudahkan proses konseling supaya bisa berjalan dengan lebih lancar. Seperti yang telah dibahas di atas, faktor utama yang menghambat kreativitas seseorang tidak lain tidak bukan sudah semestinya dari pola pikir individu itu sendiri. Dengan fokus penelitian ini dalam mengembangkan tingkat percaya diri pada klien, konselor menganggap bahwa,

[illegible]

kepercayaan diri merupakan faktor yang penting untuk mengembangkan berpikir secara kreatif. Kepercayaan diri tersebut membantu keterampilan kreatif pada seseorang untuk tumbuh dan meningkat.

Sebaliknya lemahnya kepercayaan diri membuat pikiran seseorang merasa bimbng, gekisah, tertangu serta membuat pikiran seseorang merasa takut gagal, sehingga menjauhi resiko dan tidak berani mencoba segala hal-hal baru.

Dengan demikian lemahnya kepercayaan diri seseorang membatasi proses berpikir tindakan dan perilakunya. Secara definisi, terapi *Creative Process* adalah sebuah proses untuk memperkembangkan percaya diri melalui empat fase utama iaitu fase persiapan, inkubasi, iluminasi dan implementasi.

B. Perkembangan Rasa Percaya Diri

1. Percaya Diri

Kepercayaan diri memiliki arti bahwa, seseorang memiliki pandangan yang positif dan realitas terhadap diri sendiri dan kondisinya. Cara berfikir seperti ini berarti bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk percaya kepada kemampuan dan keputusannya sendiri. Ini juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan kehidupan dan berpikir bagaimana menjadi seorang yang kreatif.⁵⁵

[illegible]

Setiap individu pasti pernah mengalami saat-saat ia merasa khawatir dan berputus asa, kegagalan serta kemenangan, karena sebegitulah lumrah kehidupan. Dan manusia tidak menyadari bahwa konteks masalah demi masalah telah menjadi satu bagian dari kehidupan yang wajar. Perasaan gelisah sedih kurang percaya diri dapat menimbulkan gangguan emosi.

[illegible]

mencakup kecenderungan perhatian, karakter, kondisi hati, proteksi dan perasaan batinnya yang dilihat sebagai salah satu bentuk difensif. Dengan metode yang lebih mudah, dapat dikatakan bahwa pribadi orang yang kreatif harus mengandung ciri-ciri yang dapat mendorong tumbuh dan lahirnya karya yang kreatif.⁵⁷

difokuskan bagi pembinaan rohani yang sehat serta berkembang. Dimana konseli difokuskan pada pengembalian ciri-ciri islami supaya memiliki keteguhan jiwa, iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Dalam hurain di atas dapat disimpulkan bahwa Terapi “*Creative Process*” dalam mengembangkan percaya diri seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya diharap dapat ditangani.

C. Implementasi *Creative Process* Dan Perkembangan Rasa Percaya Diri

Terapi *Creative Process* dalam mengembangkan percaya diri dalam penelitian ini sangat berkait rapat antara satu sama lain, karena inti dari Terapi *Creative Process* ini menekankan bagaimana individu yang kreatif bisa membuat hipotesis-hipotesis awal berdasarkan masalah yang dihadapi dan diakhiri dengan mewujudkan hasil kreativitas serta diikuti oleh aktivitas-aktivitas pemikiran dan kemampuan untuk mentransformasikan berbagai data dan membuat hubungan antara unsur-unsur kognitif, juga dinamika kehidupan, emosional, dan seluruh faktor personal. Pada penelitian ini, Terapi *Creative Process* juga merupakan sebuah proses terapi yang digunakan untuk memfasilitasi konseli dalam menguasai mengembangkan potensi yang ada pada perkembangan percaya diri pada konseli.

Pemberian terapi disediakan oleh konselor nantinya diharapkan bisa membuat konseli menguasai atau memahami dirinya melalui sesi-sesi yang

Terapi *Creative Process* ini menekankan pentingnya perubahan pola pikir yang positif dalam membangun serta mengembangkan rasa percaya diri seterusnya mampu membantu klien memecahkan masalah dengan metode yang berbeda yang berfokus pada titik kreativitas pada diri klien. Diharap klien pada setelah berjalannya proses terapi, klien dapat berkarya atau menghasilkan sesuatu berdasarkan hipotesis-hipotesis awal dari problem yang dihadapi oleh klien. Karena konflik sering terjadi pada awalnya dari pikiran yang negative serta takut untuk membangun potensi diri, seterusnya menghindar dari tampil ketika presentasi dijalankan menyebabkan bermasalah dalam kehidupan sosial serta akademik menjadikan klien menjadi stress dan tekanan dalam kehidupannya.